



Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada Wanita Usia Subur di Desa Peuniti Kecamatan Baiturrahman Banda Aceh

Cut Deviana, Saufa Yarah, Martina *

Program Studi Pendidikan Profesi Bidan, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Abulyatama, Indonesia

*Email (Penulis Korespondensi): martina_bidan@abulyatama.ac.id

Abstrak

Pemeriksaan payudara sendiri yaitu pemeriksaan yang mudah dilakukan oleh setiap wanita untuk mengetahui adanya benjolan atau kelainan payudara lainnya. Tujuan utama SADARI adalah menemukan kanker dalam stadium dini sehingga pengobatannya menjadi lebih baik, namun sebagian besar wanita mempunyai kesadaran yang sangat rendah untuk melakukan SADARI. Tujuan penelitian ini untuk Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada Wanita Usia Subur (WUS) Di Desa Peuniti Kecamatan Baiturrahman Banda Aceh. Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah Wanita Usia Subur (WUS) yang tercatat Di Desa Peuniti Kecamatan Baiturrahman Banda Aceh terhitung mulai bulan Januari sampai dengan Mei 2024 berjumlah 2.347 WUS dengan proses pengambilan sampel secara non-probabilitas dengan tehnik purposive sampling yaitu berjumlah 96 responden. Teknik analisis dilakukan dengan uji Chi-Square Tes. Hasil penelitian yang didapat yaitu terdapat Hubungan yang signifikan antara SADARI dengan Pengetahuan ($p = 0,000$), Sikap ($p = 0,023$) dan Informasi ($p = 0,002$). Kesimpulan: terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan, sikap dan informasi dengan SADARI. Perlu adanya edukasi berkelanjutan kepada Wanita Usia Subur tentang SADARI.

Kata kunci: SADARI, pengetahuan, sikap, informasi

1. Pendahuluan

Nilai kematian yang diakibatkan oleh penyakit tidak menular terus mengalami peningkatan di negara berkembang, termasuk Indonesia. Penyakit kanker termasuk penyakit tidak menular yang terus meningkat secara signifikan setiap tahunnya. Kanker payudara merupakan jenis yang berkontribusi signifikan terhadap tingginya angka kematian di antara penderitanya (Lestari & Wulansari, 2018; Duggan et al., 2021; Dayan et al., 2023).

Merujuk dari data yang dilansir oleh *Global Burden of Cancer* (2020), terdapat persentase kasus kanker payudara yang paling tinggi dibandingkan dengan penderita kanker lainnya, yaitu mencapai 2,3 juta diagnosis kasus baru dengan kejadian kematian mencapai 684.996 (kematian Wanita) di seluruh penjuru dunia. Namun pada tahun 2021 terjadi penurunan penderita kanker payudara menjadi 2,2 juta kasus dan kejadian kematian seluruh dunia sekitar 685.000. Selanjutnya menurun pada data tahun 2020 dari *World Health Organization* (WHO), bakal ada 65.858 kasus baru penderita kanker payudara pada kaum

wanita Indonesia, dengan angka mencapai 22.430 kematian baru akibat penyakit kanker payudara. Kasus kanker serviks tertinggi berikutnya menjangkau angka 36.633, dengan jumlah kematian sebanyak 21.003 (Wulansari et al., 2022, Khaerunnisa et al., 2023).

Kejadian penyakit kanker ditandai dengan terjadinya pembelahan sel yang tidak dapat dikendalikan, baik dengan pertumbuhan langsung pada jaringan yang berdampingan atau dengan migrasi sel ke jaringan yang jauh (metastasis) (Sadhukhan et al., 2022; Surekha et al., 2023; Johariya et al., 2024). Kanker ialah sesuatu golongan penyakit yang ditimbulkan oleh sel tunggal yang berkembang secara abnormal serta tidak terkontrol, sehingga bisa jadi tumor ganas yang bisa menghancurkan serta mengganggu sel ataupun jaringan yang sehat. Kanker dapat berkembang dimana saja, dari bermacam jaringan dalam bermacam organ badan (Anugerah et al., 2021).

Kanker adalah penyakit kronis yang prevalensinya terus meningkat secara global, termasuk di Indonesia. Di Aceh, prevalensinya mencapai 1,6 per mil (JDIH Aceh, 2022). Untuk mencegahnya, Kemenkes RI meluncurkan program deteksi dini kanker payudara melalui metode SADARI, yang memungkinkan wanita mendeteksi kelainan atau benjolan di payudara. Tujuan dari pemeriksaan ini adalah untuk menemukan kanker pada stadium awal agar pengobatan dapat dilakukan segera. Meskipun demikian, banyak wanita yang kurang sadar untuk melakukan pemeriksaan ini. SADARI yang dilakukan dengan benar sangat penting, karena sekitar 85% kelainan pada payudara pertama kali ditemukan oleh penderita sendiri (Yanti, 2022). Pemeriksaan ini sebaiknya dilakukan setiap bulan pada hari ke-7 hingga ke-10 setelah menstruasi untuk mendeteksi kelainan dini (Wulansari et al., 2022). Di Kota Banda Aceh, pada tahun 2023, tercatat 85 kasus kanker payudara dengan prevalensi 14,9%.

Data yang didapatkan dari Puskesmas Baiturrahman Banda Aceh pada bulan Januari sampai dengan Mei 2024 terdapat 11.821 Wanita Usia Subur (WUS) dengan angka kasus kanker payudara mencapai 22 kasus dan sebanyak 11 kasus di desa Peuniti, dengan 36,36% usia (20-23 tahun), 18,18% usia (40-44 tahun) dan 45,45% usia (45-49 tahun). Dari kajian pendahuluan yang dilaksanakan di Puskesmas Baiturrahman Banda Aceh dengan metode wawancara pada 10 orang WUS didapatkan bahwa hanya 2 orang wus yang mengerti dan paham tentang SADARI selebihnya tidak paham dan tidak bisa melakukan SADARI.

2. Metode

Metode analitik dengan pendekatan cross-sectional digunakan pada penelitian ini dengan populasi wanita usia subur (WUS) yang tercatat di Desa Peuniti, Kecamatan Baiturrahman, Banda Aceh, pada tahun 2024. Pengambilan sampel dilakukan secara *non-probabilitas* dengan tehnik *purposive sampling* mengguakan kriteria inklusi dan eksklusi. Instrumen penelitian berupa kuesioner untuk mengukur pengetahuan, sikap, informasi kesehatan, dan SADARI pada WUS, dengan analisis data univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square*.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan SADARI pada WUS di Desa Peuniti Kecamatan Baiturrahman Banda Aceh menghasilkan temuan sebagai berikut:

3.1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi frekuensi usia dan pendidikan WUS

No	Karakteristik Responden	f	100%
1	Usia WUS		
	Dewasa Dini	56	58,3
	Dewasa Madya	40	41,7
2	Pendidikan		
	Dasar	2	2,1
	Menengah	49	51,0
	Tinggi	45	46,9

Tabel 1. menunjukkan frekuensi tertinggi pada usia adalah dewasa dini yaitu 56 responden (58,3%) dan frekuensi tertinggi pendidikan adalah menengah sebanyak 49 responden (51,0%).

3.2. Analisa Univariat

3.2.1. Pemeriksaan Payudara Sendiri

Tabel 2. Distribusi frekuensi SADARI pada WUS

No	Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI)	f	100%
1	Tidak Pernah	47	48,9
2	Pernah	49	51,0
	Total	96	100

Tabel 2, menunjukkan dari 96 responden ada 47 responden (49,0%) WUS yang tidak pernah memeriksa payudara dengan teknik sadari.

3.2.2. Pengetahuan

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan WUS

No	Pengetahuan WUS	f	100%
1	Kurang	31	32,3
2	Cukup	48	50,0
3	Baik	17	17,7
	Total	96	100

Tabel 3, menunjukkan bahwa dari 96 responden terdapat 48 responden (50,0%) WUS berpengetahuan cukup tentang SADARI.

3.2.3. Sikap

Tabel 4. Distribusi frekuensi sikap WUS

No	Sikap WUS	f	100%
1	Negatif	43	44,8
2	Positif	53	55,2
Total		96	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 96 responden terdapat 43 responden (44,8%) yang memiliki sikap negatif terhadap sadari.

3.2.4. Informasi

Tabel 5. Distribusi frekuensi informasi

No	Informasi	f	100%
1	Tidak Ada	37	38,5
2	Ada	59	61,4
Total		96	100

Tabel 5, dari 96 responden terdapat 37 responden (38,5%) WUS yang tidak ada mendapatkan informasi tentang SADARI.

3.3. Analisa Bivariat

3.3.1. Hubungan Pengetahuan WUS dengan Pemeriksaan Sadari

Tabel 6. Hubungan pengetahuan WUS dengan Pemeriksaan Sadari

Pengetahuan	Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI)				Total		<i>P-value</i>
	Tidak Pernah		Pernah				
	f	%	f	%	f	%	
Kurang	22	71,0	9	29,0	31	100.0	0,000
Cukup	23	47,9	25	52,1	48	100.0	
Baik	2	11,8	15	88,2	17	100.0	

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 48 WUS dengan pengetahuan cukup, 25 responden (52,1%) telah melakukan SADARI. Uji statistik menghasilkan $p\text{-value } 0,000 < \alpha 0,05$, menunjukkan hubungan signifikan antara pengetahuan WUS dan perilaku SADARI di Desa Peuniti, Baiturrahman. Temuan ini sejalan dengan Anugerah et al. (2021), yang menemukan hubungan pengetahuan dengan perilaku SADARI di Desa Pundilemo. Notoatmodjo (2014) menyatakan pengetahuan penting untuk membentuk perilaku yang bertahan lama, sementara Loka et al. (2017) menambahkan bahwa pengetahuan dapat membentuk perilaku baru melalui proses kesadaran hingga adopsi.

Berdasarkan temuan ini, peneliti berpendapat bahwa setiap WUS seharusnya memiliki pengetahuan mengenai teknik SADARI. Teknik skrining ini memungkinkan deteksi dini

masalah kesehatan, yang sangat penting untuk mencegah penyakit mematikan. WUS yang memiliki pengetahuan yang baik akan lebih mudah melakukan pemeriksaan payudara sendiri, yang dapat dilakukan di depan kaca dengan palpasi. SADARI disarankan untuk dilakukan rutin, terutama sebelum menstruasi, sejak usia 20 tahun, dan dapat dilakukan di rumah. Dengan banyaknya WUS usia 21-35 tahun, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran untuk melakukan SADARI dan mengurangi angka kejadian kanker payudara.

3.3.2. Hubungan Sikap dengan SADARI

Tabel 7 menunjukkan bahwa dari 53 responden dengan sikap positif, 33 responden (62,3%) telah melakukan pemeriksaan SADARI. Hasil uji statistik menunjukkan p-value $0,023 < \alpha 0,05$, yang mengindikasikan hubungan signifikan antara sikap dan perilaku SADARI di Desa Peuniti, Baiturrahman. Temuan ini sejalan dengan Anugerah et al. (2021), yang menemukan hubungan antara pengetahuan dan perilaku SADARI sebagai deteksi dini kanker payudara di Desa Pundilemo, Kecamatan Cendana, Kabupaten Enrekang.

Tabel 7. Hubungan Sikap dengan SADARI

Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI)							P-value
Sikap	(SADARI)				Total		
	Tidak Pernah		Pernah				
	f	%	f	%	f	%	
Negatif	27	62,8	16	37,2	43	100.0	0,023
Positif	20	37,7	33	62,3	53	100.0	

Penelitian ini didukung oleh teori Notoatmodjo (2014), yang menyatakan bahwa pengetahuan adalah faktor utama dalam membentuk tindakan, dengan perilaku yang didasari pengetahuan lebih bertahan lama. Pengetahuan mencakup enam tingkatan kognitif: tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Pengetahuan, sebagai kumpulan informasi yang digunakan untuk menjelaskan objek dengan akurat dan mengarah pada tindakan terhadap objek tersebut, terbentuk melalui proses berurutan dalam diri individu. Proses tersebut dimulai dari kesadaran, ketertarikan, pertimbangan terhadap rangsangan, percobaan perilaku baru, dan akhirnya adopsi perilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, serta sikap terhadap rangsangan tersebut (Loka et al., 2017).

Menurut peneliti terhadap penelitian yang telah peneliti lakukan yaitu setiap wanita usia subur seharusnya mempunyai pengetahuan tentang SADARI. Dimana tehnik skrining seperti SADARI dapat lebih awal terdeteksi adanya masalah, sehingga lebih cepat untuk mencegah terjadinya suatu penyakit yang mematikan hampir diseluruh dunia. Setiap WUS yang mempunyai pengetahuan yang baik, akan sangat mudah untuk melakukan pemeriksaan sadari. Pemeriksaan tersebut dilakukan dengan berdiri didepan kaca dan melakukan palpasi. SADARI ini dapat dilakukan pada saat sebelum mestruasi. Pemeriksaan sadari dilakukan dengan tujuan untuk menemukan adanya kelainan atau benjolan pada area payudara sedini mungkin. Sadari ini direkomendasikan saat wanita berusia 20 tahun dan dapat dilakukan sendiri dirumah secara rutin. Dengan banyaknya WUS yang berusia 21 s.d 35 tahun diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran semua wanita untuk melakukan SADARI dan dapat menekan angka kejadian kanker payudara.

3.3.3. Hubungan Informasi dengan Pemeriksaan Sadari

Tabel 8, dapat diketahui bahwa dari 59 responden yang mendapatkan informasi terdapat 38 responden (68,4) pernah melakukan pemeriksaan payudara sendiri. Uji statistik diperoleh $p\text{-value } 0,002 < \alpha 0,05$, yang artinya yaitu terdapat hubungan informasi dengan pemeriksaan SADARI.

Tabel 8. Hubungan informasi dengan Pemeriksaan Sadari

Informasi	Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI)				Total		<i>P-value</i>
	Tidak Pernah		Pernah				
	f	%	f	%	f	%	
Tidak Ada	26	70,3	11	29,7	37	100.0	0,002
Ada	21	35,6	38	68,4	59	100.0	

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Anugerah et al. (2021) yang menemukan hubungan antara pengetahuan dan perilaku SADARI sebagai deteksi dini kanker payudara. Temuan ini didukung oleh teori Notoatmodjo (2014), yang menyatakan bahwa pengetahuan adalah elemen penting dalam pembentukan tindakan, dan perilaku yang didasari pengetahuan lebih bertahan. Pengetahuan dalam domain kognitif terdiri dari enam tingkatan.

Pengetahuan merupakan kumpulan informasi yang digunakan untuk menjelaskan objek secara tepat dan menyajikannya dalam tindakan terhadap objek tersebut, baik melalui pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain. Dalam pembentukan perilaku baru, seseorang melalui serangkaian proses yang dimulai dengan kesadaran, ketertarikan, pertimbangan terhadap rangsangan yang diterima, percobaan perilaku baru, hingga akhirnya ada tindakan adopsi, di mana individu tersebut mengubah perilakunya sesuai dengan kesadaran, sikap, dan pengetahuannya terhadap stimulus tersebut (Loka et al., 2017).

Menurut peneliti terhadap hasil penelitian yaitu setiap wanita usia subur seharusnya mempunyai pengetahuan tentang SADARI. Dimana tehnik skrining seperti SADARI dapat lebih awal terdeteksi adanya masalah, sehingga lebih cepat untuk mencegah terjadinya suatu penyakit yang mematikan hampir diseluruh dunia. Setiap WUS yang mempunyai pengetahuan yang baik, akan sangat mudah untuk melakukan pemeriksaan sadari. Pemeriksaan sadari dilakukan dengan cara berdiri didepan kaca dan melakukan perabaan (palpasi). SADARI ini dapat dilakukan pada saat sebelum menstruasi. Pemeriksaan sadari dilakukan untuk mengetahui adanya tanda-tanda lain berupa benjolan pada payudara sedini mungkin. Sadari ini dianjurkan dilakukan sejak wanita berusia 20 tahun dan dapat dilakukan dirumah secara rutin. Dengan banyaknya WUS yang berusia 21 s.d 35 tahun diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran setiap wanita untuk melakukan SADARI dan dapat menekan angka kanker payudara.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara SADARI dengan pengetahuan ($p\text{-value} = 0,000$), sikap ($p\text{-value} = 0,023$), dan informasi ($p\text{-value} = 0,002$).

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dan membantu kelancaran penelitian ini dan terimakasih juga kepada ibu-ibu responden yang sudah berpartisipasi aktif dalam memberikan informasi.

Daftar Pustaka

- Anugerah, Suhartatik, & Mato, R. (2021). Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri Sebagai Tindak Deteksi Dini Kanker Payudara. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 1(4), 555–561.
- Dayan, D., Lukac, S., Rack, B., Ebner, F., Fink, V., Leinert, E., ... & Friedl, T. W. (2023). Effect of histological breast cancer subtypes invasive lobular versus non-special type on survival in early intermediate-to-high-risk breast carcinoma: results from the SUCCESS trials. *Breast Cancer Research*, 25(1), 153.
- Duggan, C., Trapani, D., Ilbawi, A. M., Fidarova, E., Laversanne, M., Curigliano, G., ... & Anderson, B. O. (2021). National health system characteristics, breast cancer stage at diagnosis, and breast cancer mortality: a population-based analysis. *The Lancet Oncology*, 22(11), 1632-1642.
- Johariya, V., Joshi, A., Malviya, N., & Malviya, S. (2024). Introduction to Cancer. In *Medicinal Plants and Cancer Chemoprevention* (pp. 1-28). CRC Press.
- Khaerunnisa, A. bulqis, Latief, S., Syahrudin, F. I., Royani, I., & Juhamran, R. P. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap terhadap Deteksi Dini Kanker Payudara pada Pegawai RS Ibnu Sina. *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, 3(9), 685–694. <https://doi.org/10.33096/fmj.v3i9.291>
- Lestari, P., & Wulansari. (2018). Pentingnya Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Sebagai Upaya Deteksi Dini Kanker Payudara. *Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE)*, 1161, 55–58.
- Loka, W. P., Sumadja, W. A., & Resmi. (2017). Teori pengetahuan dan pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 21(2), 1689–1699.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Sulekha Suresh, D., & Guruvayoorappan, C. (2023). Molecular principles of tissue invasion and metastasis. *American Journal of Physiology-Cell Physiology*, 324(5), C971-C991.
- Sadhukhan, S., & Dey, S. (2022). Biology, Chemistry, and Physics of Cancer Cell Motility and Metastasis. In *Cancer Diagnostics and Therapeutics: Current Trends, Challenges, and Future Perspectives* (pp. 81-109). Singapore: Springer Singapore.
- Wulansari, I., Triana, D., Nur, Y. R. A., & Cindy, J. H. S. P. (2022). Breast self-examination behavior (bse) and related factors in nursing students in Indonesia. *Jurnal Keperawatan*, 14, 351–368.
- Yanti, N. L. G. P. (2022). Cegah Kanker Payudara Sejak Remaja Dengan Menerapkan Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari). *Jurnal Abdimas ITEKES Bali*, 1(2), 125–136. <https://doi.org/10.37294/jai.v1i2.381>

This is an open access journal distributed under the Creative Commons Attribution License CC BY 4.0, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited